

PERUBAHAN SELF CONCEPT PADA REMAJA YANG DIAKIBATKAN DISORGANISASI KELUARGA YANG BERPISAH

¹Ambiyya Auralie Ratmoko, ²Hendry Sugara

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ambiyyaauralieratmoko06@gmail.com

Abstract: Family disorganization, particularly due to parental divorce, has a significant impact on changes in adolescents' self-concept. This study employs qualitative methods to explore how family disorganization affects adolescents' identity, self-image, and self-esteem. The results indicate that adolescents who can adapt positively tend to have higher self-esteem, supporting healthy social relationships and achievement of goals. Conversely, adolescents who experience emotional difficulties due to divorce face decreased self-esteem, identity confusion, and risky behavior. The theories of Carl Rogers, Bowlby, and Erikson provide a relevant framework for understanding the role of social support and secure attachment in building a healthy self-concept. This study emphasizes the importance of emotional support in helping adolescents cope with the challenges they face due to family disorganization.

Keywords: family, self-concept, divorce, adolescents, social.

Abstrak: Disorganisasi keluarga, terutama akibat perceraian orang tua, memiliki dampak signifikan terhadap perubahan self-concept remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana disorganisasi keluarga mempengaruhi identitas, citra diri, dan self-esteem remaja. Hasil menunjukkan bahwa remaja yang mampu beradaptasi positif cenderung memiliki self-esteem yang lebih tinggi, mendukung hubungan sosial yang sehat dan pencapaian tujuan. Sebaliknya, remaja yang mengalami kesulitan emosional akibat perceraian menghadapi penurunan self-esteem, kebingungan identitas, dan perilaku berisiko. Teori Carl Rogers, Bowlby, dan Erikson memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami peran dukungan sosial dan keterikatan yang aman dalam membangun self-concept yang sehat. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan emosional dalam membantu remaja mengatasi tantangan yang dihadapi akibat disorganisasi keluarga.

Kata kunci: keluarga, self-concept, perceraian, remaja, sosial.

PENDAHULUAN

Disorganisasi keluarga, terutama yang disebabkan oleh perceraian atau perpisahan orang tua, dapat memicu berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan remaja. Salah satu penyebab utama adalah ketidakstabilan emosional yang dialami oleh anak-anak ketika mereka harus beradaptasi dengan situasi baru. Perpisahan orang tua seringkali diiringi dengan konflik, pergantian tempat tinggal, dan perubahan dalam rutinitas sehari-hari. Hal ini

dapat menyebabkan remaja merasa kehilangan dukungan emosional yang sebelumnya mereka dapatkan dari keluarga. Selain itu, stigma sosial dan rasa malu terkait perceraian juga dapat mempengaruhi cara remaja memandang diri mereka sendiri, sehingga mengganggu perkembangan self-concept yang sehat.

Permasalahan utama yang muncul akibat disorganisasi keluarga adalah perubahan dalam self-concept remaja. Self-concept adalah pemahaman individu tentang diri mereka

sendiri, termasuk identitas, nilai, dan keyakinan. Ketika remaja mengalami disorganisasi keluarga, mereka sering kali mulai meragukan nilai diri dan identitas mereka. Rasa tidak aman dan kebingungan mengenai peran mereka dalam keluarga dapat menyebabkan mereka merasa terasing, baik dari orang tua maupun teman sebaya. Selain itu, remaja mungkin mulai menginternalisasi perasaan negatif, seperti rasa bersalah atau tanggung jawab atas perceraian, yang dapat semakin memperburuk citra diri mereka.

Akibat dari perubahan self-concept yang dialami remaja sebagai hasil dari disorganisasi keluarga dapat berpengaruh jangka panjang. Remaja yang mengalami perubahan ini mungkin mengalami masalah dalam hubungan interpersonal, baik dengan teman-teman maupun dalam konteks romantis di masa depan. Mereka juga lebih rentan terhadap gangguan kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan, yang dapat menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan. Selain itu, perubahan dalam self-concept dapat mempengaruhi kinerja akademis dan motivasi, karena remaja mungkin merasa kurang percaya diri dalam mencapai tujuan hidup mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang tepat kepada remaja dalam menghadapi dampak disorganisasi keluarga agar mereka dapat membangun kembali self-concept yang positif.

Kesenjangan penelitian antara yang diharapkan dan kenyataannya dalam studi mengenai perubahan self-concept pada remaja

akibat disorganisasi keluarga terlihat pada kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana berbagai faktor, seperti dukungan sosial, latar belakang budaya, dan mekanisme koping, dapat mempengaruhi pengalaman individu remaja. Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan dampak negatif dari disorganisasi keluarga terhadap self-concept, masih terdapat keterbatasan dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat berfungsi sebagai pelindung atau pemicu perubahan positif. Selain itu, penelitian yang ada sering kali bersifat kuantitatif dan tidak cukup mengeksplorasi perspektif kualitatif dari remaja itu sendiri, yang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pengalaman emosional dan psikologis mereka. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam literatur yang perlu diisi agar intervensi dan dukungan yang lebih efektif dapat dirancang untuk membantu remaja mengatasi dampak dari disorganisasi keluarga.

Perself-concept pada remaja akibat disorganisasi keluarga menunjukkan bahwa perpisahan orang tua memiliki dampak yang mendalam dan kompleks terhadap perkembangan identitas remaja. Penulisan tentang topik ini sangat penting karena memahami perubahan self-concept dapat membantu orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan mental dalam memberikan dukungan yang tepat kepada remaja yang mengalami disorganisasi keluarga. Dengan mengetahui penyebab, permasalahan utama, dan akibat yang ditimbulkan, serta mengidentifikasi

kesenjangan dalam penelitian yang ada, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan berbasis bukti untuk membantu remaja mengatasi tantangan emosional dan psikologis yang mereka hadapi. Selain itu, pengetahuan ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan sosial dan strategi koping yang sehat, sehingga remaja dapat membangun kembali self-concept mereka dengan positif dan berkembang secara optimal meskipun dalam situasi yang sulit.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan self-concept pada remaja akibat disorganisasi keluarga. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yang berarti peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti hasil kajian literatur, artikel ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini. Sumber dan jenis data yang digunakan adalah dokumen hasil kajian literatur, yang memberikan informasi dan perspektif yang beragam tentang bagaimana disorganisasi keluarga mempengaruhi perkembangan identitas remaja. Untuk menganalisis data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori, yang melibatkan penggunaan berbagai teori atau kerangka kerja untuk membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari dokumen yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan validitas dan

reliabilitas temuan serta mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak disorganisasi keluarga terhadap self-concept remaja, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan intervensi dan dukungan untuk remaja yang mengalami situasi serupa.

HASIL

Self-concept pada remaja merujuk pada cara individu memandang diri mereka sendiri, termasuk keyakinan, perasaan, dan penilaian yang mereka miliki tentang diri mereka. Ini mencakup berbagai aspek, seperti identitas, kemampuan, nilai, dan tujuan hidup. Self-concept terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta umpan balik dari lingkungan, termasuk keluarga, teman, dan budaya (Lestari et al., 2022).

Beberapa komponen utama dari self-concept remaja meliputi:

1. Identitas Diri : Bagaimana remaja mengenali diri mereka sendiri, termasuk peran sosial yang mereka ambil, seperti sebagai pelajar, teman, atau anggota komunitas.
2. Citra Diri: Persepsi fisik dan psikologis tentang diri mereka, yang dapat dipengaruhi oleh standar kecantikan dan keberhasilan yang ada di masyarakat.
3. Kemampuan dan Keterampilan : Keyakinan remaja tentang kemampuan mereka dalam berbagai bidang, seperti akademik, olahraga, seni, dan interaksi sosial.

4. Nilai dan Prinsip : Keyakinan tentang apa yang penting dalam hidup mereka, yang dapat dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, dan pengalaman pribadi.
5. Tujuan dan Aspirasi : Harapan dan cita-cita masa depan yang membentuk motivasi dan arah hidup remaja.

Self-concept yang positif dapat membantu remaja dalam mengatasi tantangan, membangun hubungan yang sehat, dan mencapai tujuan mereka. Sebaliknya, self-concept yang negatif dapat mengakibatkan masalah seperti rendahnya percaya diri, kecemasan, dan depresi. Sehingga Self-concept memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja. Berikut adalah beberapa cara di mana self-concept dapat memengaruhi perilaku mereka (Sholihah & Aulia, 2020):

1. Percaya Diri : Remaja dengan self-concept positif cenderung memiliki tingkat percaya diri yang lebih tinggi. Ini dapat mendorong mereka untuk mengambil risiko, mencoba hal-hal baru, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial, seperti bergabung dengan klub atau tim olahraga.
2. Interaksi Sosial : Self-concept mempengaruhi cara remaja berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka yang memiliki citra diri yang positif lebih mungkin untuk membangun hubungan yang sehat dan mengembangkan keterampilan sosial yang kuat, sementara mereka yang memiliki self-concept negatif mungkin merasa cemas dalam situasi sosial dan menghindari interaksi.

3. Motivasi dan Aspirasi : Remaja yang memiliki self-concept yang baik cenderung memiliki tujuan yang lebih jelas dan motivasi yang lebih tinggi untuk mencapainya. Mereka lebih mungkin untuk berusaha di sekolah dan mengejar minat serta hobi mereka. Sebaliknya, rendahnya self-concept dapat mengakibatkan kurangnya motivasi dan tujuan.

4. Resiliensi : Self-concept yang positif dapat membantu remaja menghadapi kegagalan dan tantangan. Mereka cenderung lebih mampu bangkit kembali dari situasi sulit, sementara remaja dengan self-concept negatif mungkin merasa terpuruk dan putus asa ketika menghadapi kesulitan.

5. Perilaku Berisiko : Remaja dengan self-concept yang buruk mungkin lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan zat, perilaku seksual yang tidak aman, atau tindakan kriminal. Hal ini dapat disebabkan oleh pencarian validasi dari teman sebaya atau upaya untuk mengatasi rasa tidak aman.

6. Pengambilan Keputusan : Self-concept juga mempengaruhi cara remaja membuat keputusan. Mereka yang memiliki pandangan positif tentang diri mereka lebih cenderung membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab, sedangkan mereka yang memiliki pandangan negatif mungkin membuat keputusan yang merugikan diri sendiri.

Secara keseluruhan, self-concept berperan penting dalam membentuk perilaku

remaja dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pendidikan, hubungan sosial, dan kesehatan mental. Oleh karena itu, penting untuk mendukung perkembangan self-concept yang sehat pada remaja. Ketika orang tua bercerai, self-concept remaja seringkali mengalami perubahan yang signifikan dan kompleks. Proses perceraian dapat menyebabkan perasaan kehilangan, kebingungan, dan ketidakstabilan emosional yang mendalam, yang dapat merusak citra diri mereka (Endy Alvinal Khoiri, Muhammad Hisyam Luqoni Avivi, 2025). Remaja mungkin merasa terjebak di antara kedua orang tua dan mengalami konflik loyalitas, sehingga mengganggu pengembangan identitas mereka. Selain itu, mereka bisa menginternalisasi perasaan bersalah atau merasa bertanggung jawab atas perceraian, yang dapat menurunkan rasa percaya diri dan menyebabkan self-concept negatif. Ketiadaan dukungan emosional yang konsisten dari kedua orang tua juga dapat memperburuk situasi, membuat remaja merasa tidak cukup baik atau tidak berharga. Akibatnya, remaja yang mengalami perceraian orang tua mungkin menghadapi tantangan dalam hubungan sosial, perilaku berisiko, dan masalah kesehatan mental, yang semuanya dapat menghambat perkembangan self-concept yang sehat (Januari, 2023). Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang meneliti perihal perubahan self-concept Ketika orang tua berpisah atau kerap dikenal dengan bercerai, Adapun penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Emmanuella Anastacia Kinkie dan Untung Subroto (2025) Penelitian ini mengungkapkan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak signifikan terhadap self-esteem mahasiswa psikologi Universitas X, dengan perbedaan yang mencolok antara individu yang mampu mengelola perubahan dengan adaptasi positif dan mereka yang mengalami kesulitan emosional serta sosial. Beberapa mahasiswa menunjukkan self-esteem tinggi dengan cara meningkatkan kemandirian, menetapkan tujuan akademik yang jelas, dan menjalin hubungan interpersonal yang sehat, sementara yang lain mengalami penurunan self-esteem yang ditandai dengan kecemasan, ketidakpercayaan diri, dan kesulitan berinteraksi sosial. Faktor utama yang memengaruhi tingkat self-esteem ini meliputi dukungan sosial, cara coping terhadap perceraian, serta pengalaman individu dalam keluarga sebelum dan sesudah perceraian. Studi ini menegaskan bahwa mahasiswa yang memiliki strategi coping yang baik, seperti refleksi diri, penguatan prinsip moral, serta fokus pada pencapaian akademik dan masa depan, cenderung memiliki self-esteem yang lebih tinggi meskipun menghadapi tantangan emosional akibat perceraian orang tua.

Merujuk pada penelitian Regitha A.G Mantouw, Deetje J. Solang, Great E. Kaumbur (2024) Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar remaja dari keluarga broken home di Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah memiliki konsep diri yang positif. Meskipun menghadapi

tantangan dalam penerimaan diri dan bersosialisasi, mereka menunjukkan kemampuan untuk menerima keadaan mereka serta fokus pada pendidikan yang sedang mereka jalani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif para responden. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data serta triangulasi. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat keraguan dan ketidakpastian dalam memahami diri sendiri, remaja broken home tetap berusaha membangun konsep diri yang positif serta mengembangkan kemampuan bersosialisasi mereka.

Berdasarkan penelitian Yulita Anggelia, Jacqueline Tjandraningtyas, Yuspendi (2023) Penelitian ini menunjukkan bahwa self-esteem memiliki pengaruh signifikan terhadap peer attachment pada remaja dengan orang tua yang bercerai di Kota Bandung, dengan hasil uji regresi linear menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,030 ($\leq 0,05$). Remaja dengan tingkat self-esteem yang lebih tinggi cenderung memiliki hubungan peer attachment yang lebih baik, ditandai dengan rasa percaya (trust), komunikasi yang lebih terbuka, dan minimnya perasaan keterasingan (alienation) dalam interaksi sosialnya. Sebaliknya, self-esteem yang rendah dapat menghambat keterbukaan diri, meningkatkan perasaan isolasi, dan mengurangi kualitas interaksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, penguatan self-

esteem pada remaja dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Selain itu, faktor lingkungan seperti dukungan orang tua dan sekolah juga berperan penting dalam mendukung perkembangan self-esteem, yang pada akhirnya berdampak positif pada peer attachment mereka.

Merujuk pada penelitian Ferly Tiara Putri, IGAA Noviekayati, Amherstia Pasca Rina (2024) Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri terhadap penerimaan diri remaja dengan orang tua yang bercerai di Surabaya. Dengan melibatkan 72 partisipan, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri, serta antara konsep diri dengan penerimaan diri, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial dan konsep diri, semakin tinggi pula penerimaan diri remaja. Namun, tidak ditemukan hubungan positif yang simultan antara dukungan sosial dan konsep diri terhadap penerimaan diri secara bersamaan. Temuan ini menegaskan pentingnya peran dukungan sosial dan konsep diri dalam membangun penerimaan diri remaja yang menghadapi situasi keluarga yang kompleks.

Berdasarkan pada penelitian Salma Idzni Meisyah, Ika Yuniar Cahyanti (2022) Penelitian ini meneliti pengaruh keterikatan orang tua (parent attachment) terhadap harga diri (self-esteem) remaja yang orangtuanya bercerai, dengan partisipan berusia 14-21 tahun. Hasil

analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, yang berarti semakin kuat keterikatan antara orang tua dan anak, semakin tinggi tingkat harga diri remaja. Dengan koefisien regresi sebesar 0,200, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan yang erat dengan orang tua dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan harga diri pada remaja yang menghadapi perceraian orang tua. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dalam membangun keterikatan yang sehat guna meningkatkan kesejahteraan psikologis anak mereka.

Carl Rogers mengemukakan bahwa self-concept terdiri dari dua komponen utama: self-image (gambaran diri) dan self-esteem (harga diri) (Iqbal & Afifatun, 2024). Dalam konteks remaja yang menghadapi perceraian orang tua, teori ini sangat relevan karena perubahan dalam struktur keluarga dapat memengaruhi kedua komponen ini. Remaja yang mengalami perceraian seringkali terpapar pada tantangan emosional yang dapat memengaruhi cara mereka melihat diri sendiri dan nilai yang mereka berikan pada diri mereka.

Penelitian oleh Emmanuella Anastacia Kinkie dan Untung Subroto (2025) menunjukkan bahwa perceraian memiliki dampak signifikan terhadap self-esteem mahasiswa. Remaja yang mampu beradaptasi secara positif menunjukkan peningkatan dalam self-esteem melalui kemandirian dan pencapaian akademik. Hal ini sejalan dengan teori Rogers, di mana individu yang memiliki

pengalaman positif dan dukungan sosial cenderung memiliki self-esteem yang lebih tinggi. Di sisi lain, mereka yang mengalami kesulitan emosional menunjukkan penurunan self-esteem, yang mencerminkan gambaran diri negatif.

Regitha A.G Mantouw dkk. (2024) menemukan bahwa remaja dari keluarga broken home di Kecamatan Pamona Puselemba memiliki konsep diri yang positif meskipun menghadapi tantangan. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun ada keraguan, mereka berhasil menerima keadaan dan fokus pada pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengalaman positif dalam mengelola situasi sulit dapat membentuk self-concept yang lebih kuat, sesuai dengan pandangan Rogers tentang pentingnya pengalaman positif dalam membangun self-esteem.

Yulita Anggelia dkk. (2023) menemukan bahwa self-esteem yang tinggi berhubungan positif dengan peer attachment. Remaja dengan self-esteem yang baik cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat dengan teman sebaya, yang mencerminkan aspek sosial dari self-concept. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan dalam memperkuat self-esteem, dan dengan demikian, memperbaiki kualitas hubungan interpersonal, sejalan dengan pandangan Rogers tentang pentingnya hubungan interpersonal dalam pengembangan diri.

Ferly Tiara Putri dkk. (2024) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dan

konsep diri berhubungan positif dengan penerimaan diri remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman dukungan dari lingkungan sosial, seperti keluarga dan teman, sangat penting dalam membangun penerimaan diri, yang merupakan bagian dari self-concept. Hal ini sejalan dengan pandangan Rogers bahwa individu yang merasa diterima dan didukung oleh orang lain cenderung mengembangkan self-esteem yang lebih baik.

Penelitian oleh Salma Idzni Meisyah dan Ika Yuniar Cahyanti (2022) menunjukkan bahwa keterikatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap harga diri remaja. Keterikatan yang kuat antara orang tua dan anak dapat meningkatkan self-esteem anak, yang mencerminkan pentingnya hubungan yang sehat dalam pembentukan self-concept. Hal ini mendukung teori Rogers bahwa pengalaman positif dan interaksi yang mendukung sangat berkontribusi terhadap pengembangan diri yang sehat.

Secara keseluruhan, kelima penelitian ini menunjukkan bahwa self-esteem dan konsep diri remaja yang menghadapi perceraian orang tua sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, pengalaman positif, dan keterikatan dengan orang tua. Teori self-concept Carl Rogers memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam membentuk cara remaja melihat diri mereka dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dukungan dari lingkungan sosial dan pengalaman positif sangat penting dalam membangun self-esteem

yang sehat, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kesejahteraan psikologis mereka.

Sedangkan teori keterikatan Bowlby menekankan pentingnya hubungan awal antara anak dan pengasuh utama (biasanya orang tua) sebagai fondasi bagi perkembangan emosional dan sosial mereka (Nur et al., 2025). Keterikatan yang aman memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menjalin hubungan yang sehat di kemudian hari. Sebaliknya, keterikatan yang tidak aman dapat menyebabkan masalah dalam hubungan interpersonal dan kesehatan mental.

Penelitian oleh Emmanuella Anastacia Kinkie dan Untung Subroto (2025) menunjukkan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak signifikan terhadap self-esteem mahasiswa. Remaja yang mampu beradaptasi secara positif dapat membangun self-esteem yang lebih tinggi, sementara mereka yang mengalami kesulitan emosional cenderung memiliki self-esteem yang rendah. Dari perspektif keterikatan, remaja yang memiliki keterikatan yang kuat dan positif dengan orang tua sebelum perceraian mungkin lebih mampu menghadapi perubahan ini dengan lebih baik. Sebaliknya, remaja dengan keterikatan yang tidak aman mungkin merasa lebih rentan terhadap penurunan self-esteem.

Regitha A.G Mantouw dkk. (2024) menemukan bahwa remaja dari keluarga broken home di Kecamatan Pamona Puselemba menunjukkan konsep diri yang positif

meskipun menghadapi tantangan. Ini mencerminkan kemampuan mereka untuk menerima keadaan dan fokus pada pendidikan. Dalam konteks attachment theory, remaja yang memiliki pengalaman keterikatan yang aman mungkin lebih mampu membangun konsep diri yang positif, karena mereka merasa didukung dan diterima, meskipun situasi keluarga mereka tidak ideal.

Yulita Anggelia dkk. (2023) menunjukkan bahwa self-esteem berpengaruh signifikan terhadap peer attachment pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Remaja yang memiliki self-esteem tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya. Dari sudut pandang Bowlby, keterikatan yang aman dengan orang tua dapat memfasilitasi keterampilan sosial yang baik, memungkinkan remaja untuk menjalin hubungan yang lebih sehat dengan teman-teman mereka. Sebaliknya, remaja dengan keterikatan yang tidak aman mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial.

Ferly Tiara Putri dkk. (2024) menemukan bahwa dukungan sosial dan konsep diri berhubungan positif dengan penerimaan diri remaja. Dalam konteks teori keterikatan, dukungan sosial dapat dianggap sebagai bentuk keterikatan tambahan yang membantu remaja merasa lebih diterima dan dihargai. Dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sosial dapat memperkuat penerimaan diri, terutama bagi remaja yang mungkin tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orang tua mereka akibat perceraian.

Penelitian oleh Salma Idzni Meisyah dan Ika Yuniar Cahyanti (2022) menunjukkan bahwa keterikatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap harga diri remaja. Keterikatan yang kuat antara orang tua dan anak dapat meningkatkan self-esteem anak, yang mencerminkan pentingnya hubungan yang sehat dalam pembentukan self-concept. Teori keterikatan Bowlby menekankan bahwa hubungan yang aman dengan orang tua sangat penting untuk pengembangan emosional dan sosial anak; oleh karena itu, pengasuhan yang responsif dan penuh kasih dapat membantu meningkatkan harga diri remaja yang menghadapi perceraian.

Dengan menggunakan teori keterikatan John Bowlby, dapat disimpulkan bahwa pengalaman perceraian orang tua sangat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial remaja. Keterikatan yang aman dengan orang tua sebelum perceraian dapat menjadi faktor pelindung yang membantu remaja menghadapi tantangan emosional. Sebaliknya, keterikatan yang tidak aman dapat meningkatkan risiko masalah dalam self-esteem dan hubungan interpersonal. Dukungan sosial dan keterikatan yang positif, baik dari orang tua maupun teman sebaya, sangat penting dalam membangun penerimaan diri dan membantu remaja beradaptasi dengan perubahan dalam struktur keluarga mereka.

Disisi lain Erikson mengemukakan delapan tahap perkembangan psikososial, di mana setiap tahap melibatkan krisis yang harus dihadapi individu (Rizki, 2024). Pada masa

remaja (tahap kelima), remaja berfokus pada pencarian identitas dan menghadapi konflik antara identitas yang terintegrasi dan kebingungan identitas. Pengalaman seperti perceraian orang tua dapat memengaruhi proses ini, karena remaja mungkin mengalami ketidakpastian tentang diri mereka dan tempat mereka di dunia.

Penelitian oleh Emmanuella Anastacia Kinkie dan Untung Subroto (2025) menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak signifikan pada self-esteem mahasiswa. Remaja yang mampu beradaptasi positif dan mengelola perubahan dengan baik cenderung memiliki self-esteem yang tinggi, sedangkan yang mengalami kesulitan emosional mengalami penurunan self-esteem. Dalam konteks Erikson, remaja dengan self-esteem yang tinggi mungkin lebih mampu membangun identitas yang kuat dan positif, sedangkan mereka yang mengalami penurunan self-esteem mungkin mengalami kebingungan identitas.

Regitha A.G Mantouw dkk. (2024) menemukan bahwa remaja dari keluarga broken home di Kecamatan Pamona Puselemba menunjukkan konsep diri yang positif meskipun menghadapi tantangan. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka untuk menerima keadaan dan fokus pada pendidikan, yang mendukung pencarian identitas mereka. Menurut Erikson, remaja yang menghadapi tantangan dengan cara yang konstruktif dapat memperkuat identitas mereka dan mengurangi

kebingungan identitas yang mungkin timbul akibat situasi keluarga yang sulit.

Yulita Anggelia dkk. (2023) menunjukkan bahwa self-esteem memiliki pengaruh signifikan terhadap peer attachment pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Remaja dengan self-esteem yang lebih tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya. Erikson menekankan bahwa hubungan sosial yang sehat selama masa remaja adalah kunci untuk membangun identitas yang kuat. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya cenderung merasa lebih terintegrasi dan memiliki identitas yang lebih jelas.

Ferly Tiara Putri dkk. (2024) menemukan bahwa dukungan sosial dan konsep diri berhubungan positif dengan penerimaan diri remaja. Dalam konteks teori Erikson, dukungan sosial dapat berfungsi sebagai sumber daya penting yang membantu remaja dalam menghadapi krisis identitas. Remaja yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sosial mereka lebih mungkin untuk mencapai penerimaan diri, yang merupakan langkah penting dalam membangun identitas yang sehat.

Penelitian oleh Salma Idzni Meisyah dan Ika Yuniar Cahyanti (2022) menunjukkan bahwa keterikatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap harga diri remaja. Keterikatan yang kuat antara orang tua dan anak dapat meningkatkan self-esteem anak. Menurut Erikson, hubungan yang positif dengan orang tua dapat memberikan landasan

yang kuat bagi remaja untuk membangun identitas yang sehat. Jika remaja merasa didukung dan aman dalam hubungan mereka dengan orang tua, mereka lebih cenderung untuk mengatasi krisis identitas dengan baik.

Dengan menggunakan teori psikososial Erik Erikson, dapat disimpulkan bahwa pengalaman perceraian orang tua sangat memengaruhi perkembangan identitas dan hubungan sosial remaja. Remaja yang mampu mengatasi tantangan dengan cara yang positif, serta mendapatkan dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial, lebih mungkin untuk mengembangkan self-esteem yang sehat dan identitas yang jelas. Sebaliknya, remaja yang mengalami kesulitan dalam mengelola perubahan akibat perceraian dapat mengalami kebingungan identitas dan penurunan harga diri. Teori Erikson memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana pengalaman hidup, terutama yang berhubungan dengan hubungan interpersonal, dapat membentuk perkembangan psikososial remaja.

SIMPULAN

Self-concept pada remaja, yang mencakup identitas, citra diri, kemampuan, nilai, dan tujuan hidup, sangat dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi sosial, dan dukungan dari lingkungan, termasuk dampak perceraian orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa perceraian dapat menimbulkan tantangan emosional, mengganggu perkembangan self-esteem dan identitas remaja. Remaja yang mampu beradaptasi positif cenderung memiliki self-

esteem yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada hubungan sosial yang sehat dan pencapaian tujuan. Sebaliknya, mereka yang mengalami kesulitan emosional akibat perceraian mungkin menghadapi penurunan self-esteem, kebingungan identitas, dan perilaku berisiko. Teori Carl Rogers, Bowlby, dan Erikson memberikan kerangka yang relevan untuk memahami pentingnya dukungan sosial, keterikatan yang aman, dan pengalaman positif dalam membangun self-concept yang sehat dan mengatasi krisis identitas remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggelia, Y., Tjandraningtyas, J., & Yuspendi, Y. (2023). Peran Self-esteem terhadap Peer Attachment pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai di Kota Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 7(3), 273–284. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v7i3.6838>
- Endy Alvinal Khoiri, Muhammad Hisyam Luqoni Avivi, A. Q. zuhro' F. (2025). Ketika Rumah Tak Lagi Sama: Pergulatan Psikologis Tiga Anak dalam Bayang-Bayang Perceraian. 14–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/populer.v4i2.3431>
- Iqbal, M., & Afifatun, S. (2024). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMAN 4 kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2022 / 2023. 3(3).
- Januari, N. (2023). MENGGALI AKAR MASALAH: Analisis Kasus Perceraian di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 120–130. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.613>
- Kinkie, E. A., & Subroto, U. (2025). Gambaran Self Esteem Mahasiswa Psikologi

Universitas X yang Mempunyai Orangtua Bercerai. 5(1), 229–244.

Diri. Inner: Journal of Psychological Research, 3(4), 529–540.

Lestari, U., Masluchah, L., & Mufidah, W. (2022). Konsep Diri Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis. IDEA: Jurnal Psikologi, 6(1), 14–28. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6102>

Mantouw, R. A. G., Solang, D. J., & Kaumbur, G. E. (2024). Gambaran Self Concept Remaja Awal Berlatar Belakang Keluarga Broken Home Di Kec . Pamona Puselemba Kab . Poso. 5(2), 116–123.

Meisyah, S., & Cahyanti, I. (2022). Berajah Journal PENGARUH PARENT ATTACHMENT TERHADAP SELF-ESTEEM REMAJA YANG ORANGTUANYA BERCERAI THE EFFECT OF PARENT ATTACHMENT ON SELF-ESTEEM OF ADOLESCENTS WITH DIVORCED PARENTS. Berajah Journal, 2, 642. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.141>

Nur, S., Jannah, F., Info, A., Education, C., Identity, C., Attachment, I., Pendidikan, I., & Aman, T. (2025). Ontologi Attachment dalam Dinamika Keluarga: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Anak. 13(1), 42–54. <https://doi.org/10.56013/edu.v13i1.3600>

Rizki, N. J. (2024). Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan. 3(3), 462–481.

Sholiha, S., & Aulia, L. A.-A. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence. Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1954>

Tiara Putri, F., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2024). Penerimaan Diri Remaja dengan Orang Tua Bercerai: Menguji Peran Dukungan Sosial dan Konsep